

MANAJEMEN KELAS DALAM UPAYA MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN

Sahrizal Fahlawi
Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat
rizal@anakbangsafoundation.org

Abstract

Classroom management is one of the important elements in teaching and learning process that play a role in supporting the success of teaching and learning process. The ability to manage the class will greatly affect the level of enthusiasm and motivation in following learning. Classroom management seeks to understand student with it various advantages. Classroom management aims to improve effectiveness and efficiency in achieving learning objectives. But before applying classroom management, a teacher must comprehend some factors that may hander the implementation of classroom management. For example, teachers, students, families, and facilities factor. In addition, there some factor that should be the main focus of the teacher before applying classroom management, like the problem of attention getting behaviors, power-seeking behaviors, revenge-seeking behaviors, and demonstration of disability, is the form of refusing at all to try to do anything because of the failure that became part of it. In addition to individual problems there is also a group problem that includes classes are less cohesive due to racist actions by students, violation of agreed norms, give a negative reaction to the inability of class members. Educating students who commit norm abuses, group attention is easily diverted from the task being assigned, the low morale of work because it assume the task given is unfair, and the class is less able to face the new situations. Classroom management aims to solve that problem.

Keywords: Classroom Management, Students, Individual Problem, and Group Problem

Pendahuluan

Manajemen kelas merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran yang turut berperan dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Pengalaman penulis selama mengenyam pendidikan dari pendidikan dasar (Sekolah Dasar) sampai perguruan tinggi (Strata Satu) tidak banyak penulis jumpai guru/dosen yang memperhatikan dan menguasai manajemen kelas sehingga menjadikan pembelajaran kurang efektif dan juga membuat siswa menjadi tidak produktif. Padahal dalam pembelajaran, kemampuan menggunakan waktu secara efisien merupakan inti kemampuan profesional seorang guru.¹

Kemampuan dalam mengelola kelas akan sangat berdampak pada tingkat antusiasme maupun motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Biasanya guru yang menguasai pengelolaan kelas akan mendapat apresiasi lebih dari siswa daripada guru yang tidak menguasai. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengelola kelas tidak boleh diabaikan oleh siapa pun yang berniat atau yang sudah menjadi guru. Menurut Suharsimi Arikunto ada dua indikator keberhasilan manajemen kelas. *Pertama*, setiap siswa terus bekerja sesuai dengan keinginan dan harapan guru. *Kedua*, setiap siswa fokus mengerjakan tugas yang diberikan tanpa membuang-buang waktu dengan sesuatu yang dapat mengganggu pekerjaannya.² Artinya tidak ada siswa yang tidak mengerti cara mengerjakan tugas dan tidak ada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan. Semua itu ditunjukkan dengan antusiasme siswa dalam

¹ E. C. Wragg, *Pengelolaan Kelas*, terj. Anwar Jasin (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), hlm. 8.

² Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 68.

mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Di samping itu tidak ada siswa yang membuat keributan apalagi tertidur.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, maka penulis sangat tertarik untuk karya ilmiah yang berjudul *“Manajemen Kelas Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran”*.

Pengertian manajemen kelas

Menurut etimologi, manajemen kelas berasal dari dua kata, yaitu *manajemen* dan *kelas*. Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang artinya pengelolaan,³ Sedangkan kelas dalam arti sempit adalah suatu ruangan yang dibatasi empat dinding atau tempat di mana siswa-siswa belajar.⁴ Sekilas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan kegiatan pengelolaan terhadap sebuah ruangan yang diisi oleh anak didik (siswa) di mana terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa. Sedangkan menurut terminologi, mengutip pendapatnya Cooper dalam Mulyadi, *“Manajemen kelas adalah kegiatan guru dalam upaya menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.”*⁵ Yang menjadi fokus utama guru dalam manajemen kelas adalah mempertahankan suasana kelas yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan efektif sehingga waktu tidak terbuang sia-sia. Suasana kelas yang kondusif akan mempermudah siswa dalam menyerap pelajaran yang disampaikan.

Dalam proses belajar mengajar ada dua hal yang harus diperhatikan guru, yaitu masalah pengajaran (*instructional problem*)

³ Tanti Yuniar, *Kamus Terlengkap 10 Miliard* (Surabaya: Agung Media Mulia, 2007), hlm. 216.

⁴ Soedomo Hadi, *Pengelolaan Kelas* (Surakarta: UNS Press, 2005), hlm. 39.

⁵ Mulyadi, *Classroom Management* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 2.

dan masalah manajemen kelas (*classroom management*). Kedua hal ini merupakan kunci dari keberhasilan mengajar, oleh karena itu sebelum memulai pembelajaran seorang guru harus terlebih dahulu menguasai kedua komponen tersebut selain harus menguasai komponen-komponen yang lain, seperti penguasaan metode pembelajaran yang akan digunakan melaksanakan proses belajar mengajar dan juga harus menguasai materi yang akan disampaikan. Seringkali tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan sempurna disebabkan karena guru mengabaikan kedua komponen tersebut sehingga yang terjadi di kelas hanya proses penyampaian ilmu (*transfer of knowledge*) saja tanpa memperhatikan tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan atau disampaikan.

Sebelum mengaplikasikan manajemen kelas, ada beberapa aspek yang harus dikuasai guru terkait manajemen kelas, antara lain tujuan manajemen kelas, fungsi manajemen kelas, dan faktor-faktor penghambat dalam manajemen kelas.

Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan adalah titik akhir dari sebuah kegiatan. Manajemen kelas bertujuan untuk meningkatkan afektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.⁶ Dengan adanya tujuan, maka akan jelas program atau kegiatan yang dilakukan guru yang mengarah pada tercapainya tujuan. Oleh karena itu perumusan tujuan yang jelas sangat diperlukan. Menurut Wragg, ada dua indikator tercapainya tujuan manajemen kelas.⁷ *Pertama*, siswa merespon

⁶Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.111.

⁷Wragg, *Pengelolaan ...*, hlm. 12.

positif terhadap perlakuan yang sopan dari orang dewasa. Artinya, sejauhmana respon yang diberikan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung, sejauh itu pula ketercapaian tujuan manajemen kelas tercapai. *Kedua*, siswa berusaha dengan serius mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Artinya, mereka mengerahkan segenap kemampuannya dan berusaha meniru apa yang dilakukan dan diinginkan oleh guru.

Fungsi Manajemen Kelas

Pengelolaan kelas tidak jauh berbeda dengan pengelolaan sebuah sekolah secara umum. Oleh karena itu manajemen yang digunakan dalam mengelola sekolah diadopsi untuk mengelola sebuah kelas. Adapun fungsi manajemen kelas adalah merencanakan (planning), mengorganisasikan (organizing), memimpin (leading), dan mengendalikan (controlling).⁸

Fungsi merencanakan (planning) menunjukkan bahwa manajemen kelas tidak bisa dilepaskan dari kegiatan merencanakan karena dari proses merencanakan akan muncul ide-ide tentang tujuan yang ingin dicapai, metode yang akan digunakan, dan program-program yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Fungsi mengorganisasikan (organizing) merupakan tugas guru untuk mengatur sumber daya dan menempatkan seseorang atau beberapa orang yang berkompeten agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam kegiatan mengorganisasikan ini, guru mulai melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah dirumuskan sebelumnya.

⁸Tim, Manajemen ..., hlm. 115.

Fungsi memimpin (*leading*), guru sebagai pemimpin harus memiliki kepribadian seorang pemimpin agar apa yang ia instruksikan dan sampaikan kepada bawahannya dapat dilaksanakan. Dalam Islam kita mengenal istilah *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*, yaitu sifat-sifat yang wajib ada pada diri seorang rasul. Sifat-sifat tersebut harus dimiliki sekaligus dijiwai oleh seorang guru agar ia mampu menjadi teladan bagi siswanya.

Fungsi mengendalikan (*controlling*), fungsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa program-program yang sedang dilaksanakan sesuai sebagaimana yang telah direncanakan. Sebagai seorang pemimpin, guru harus mampu mengontrol program-program yang sedang dikerjakan agar tujuan bisa tercapai.

Keempat fungsi tersebut merupakan *soft skill* ekstra yang apabila dimiliki maka akan semakin menambah profesionalisme seorang guru meskipun *soft skill* tersebut berasal dari luar pendidikan karena apa yang terjadi di dunia industri tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di dalam kelas dalam hal pengelolaan. Namun satu yang perlu dicatat adalah seorang guru tidak boleh menganggap siswanya seperti mesin-mesin industri yang di mana ia bebas memperlakukannya sekehendak hati seperti benda mati.

Faktor-faktor Penghambat Manajemen Kelas

Dalam praktek, tidak selamanya manajemen kelas bisa berjalan sesuai dengan teori. Berikut akan dikemukakan beberapa faktor penghambat dalam melaksanakan manajemen kelas.

1. Faktor guru

Guru merupakan pemimpin di kelas. Keberadaannya di kelas dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat. Manakala guru bersikap otoriter, menggunakan metode yang monoton dalam mengajar, guru tidak memahami tingkah laku dan latar belakang siswa, tidak memperdulikan suasana kelas, dan terbatasnya pemahaman guru tentang manajemen kelas maka saat itu juga guru sedang menjadi penghambat bagi manajemen kelas.

2. Faktor siswa

Sedangkan siswa sebagai elemen utama kelas setelah guru sangat menentukan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di kelas. Siswa akan menjadi faktor penghambat ketika mereka tidak mau diatur dan bersikap acuh ketika proses pembelajaran berlangsung. Di sini lah guru dituntut menggunakan segala daya upayanya untuk mengatur dan memberikan pemahaman kepada mereka agar mau ikut bekerjasama dalam menstabilkan suasana kelas yang kondusif karena ketika mereka tidak mau diatur itu sama artinya mereka sedang merampas hak teman-temannya yang mau belajar dengan serius.

3. Faktor keluarga

Perilaku anak di sekolah merupakan cermin kondisi keluarga siswa. Contoh: siswa yang agresif biasanya memiliki latar belakang keluarga yang otoriter dan siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* biasanya lebih sulit diatur daripada keluarga yang kondisinya normal. Kondisi ini akan menjadi penghambat bagi pembelajaran karena guru harus menghabiskan tenaga ekstra untuk mengurus dan mengatur

siswa yang demikian karena mereka cenderung menjadi masalah bagi sekolah. Di sini lah pentingnya peran keluarga dan sekolah untuk membentuk suatu kesepahaman dalam mengarahkan siswa.

4. Faktor fasilitas.⁹

Faktor fasilitas lebih dihubungkan dengan sesuatu yang bersifat fisik. Seperti: buku bacaan, alat tulis, bangku, meja, jumlah ruang kelas, luas ruang kelas, dan papan tulis. Tidak tersedianya fasilitas sarana dan prasarana akan menjadi masalah tersendiri dalam manajemen kelas karena fasilitas-fasilitas tersebut berhubungan langsung dengan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Demikian empat faktor penghambat dalam manajemen kelas yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah dan guru. Mengabaikan keempat hal di atas akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak efektif karena sehingga hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran pun menjadi tidak efektif juga.

Masalah-masalah dalam Manajemen Kelas

Secara umum ada dua jenis masalah yang dihadapi guru yang terkait dengan manajemen kelas, yaitu masalah individu dan kelompok. Kedua jenis masalah ini penting untuk diketahui guru agar bisa membedakan jenis masalah yang dihadapi dan penggunaan metode yang tepat untuk mengatasinya. Kedua masalah tersebut adalah:

1. Masalah individu

⁹Mulyadi, *Classroom ...*, hlm. 6-11.

Yang dikategorikan ke dalam masalah individu adalah masalah-masalah yang ditimbulkan oleh siswa secara pribadi dengan tidak melibatkan orang lain untuk melakukannya. Dalam konteks ini, Dreikers dan Casse sebagaimana dikutip Mulyadi mengatakan bahwa masalah manajemen kelas yang bersifat individu dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:¹⁰

- a. *Attention getting behaviors* (tingkah laku menarik perhatian orang lain)
- b. *Power-seeking behaviors* (tingkah laku mencari kekuasaan)
- c. *Revenge-seeking behaviors* (tingkah laku menuntut balas)
- d. Peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin kegagalanlah yang menjadi bagiannya.

Siswa yang memiliki tingkah laku yang pertama cenderung melakukan sesuatu untuk menarik perhatian orang lain agar mendapatkan kedudukan di dalam kelas, kelompok, dan komunitasnya. Siswa yang seperti ini biasanya memiliki ciri-ciri seperti: banyak bertanya, sering melawak, suka pamer, dan nakal. Tingkah laku ini dibedakan menjadi dua, yaitu aktif dan pasif.

Sedangkan tingkah laku yang kedua, mencari kekuasaan sama dengan tingkah laku menarik perhatian tetapi tingkah laku ini lebih mendalam, artinya siswa yang bersifat seperti ini lebih ekstrem dari sebelumnya. Seperti suka berbohong, tidak mau diperintah, egois, dan secara

¹⁰*Ibid.*, hlm. 12.

terbuka menampilkan pertentangan dengan orang-orang di komunitasnya (kelas).

Sering melakukan penyerangan secara fisik terhadap sesama maupun orang yang lebih senior darinya merupakan ciri siswa yang memiliki tingkah laku yang ketiga. Ini disebabkan karena siswa tersebut mengalami frustrasi yang mendalam dan memiliki masalah yang sulit diatasi. Siswa yang seperti ini secara tidak sadar sedang mencari kedudukan dengan cara menyakiti orang lain. Yang membedakan siswa yang memiliki tingkah laku ini dengan dua tingkah laku sebelumnya yaitu siswa tersebut lebih suka bertindak aktif daripada pasif.

Kalah sebelum bertanding merupakan ciri-ciri yang dimiliki siswa yang keempat. Ia cenderung menganggap semua masalah yang ada tidak mampu untuk dihadapi. Karena anggapan tersebut ia tidak mau berusaha dan belajar menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Yang dilakukan adalah mengundurkan diri dan bukannya meminta pertolongan pada orang lain atau temannya.

Menurut Rodolf Dreikurs dan Pearl Cassel sebagaimana dikutip Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi menyatakan bahwa permasalahan-permasalahan tersebut terjadi disebabkan oleh kebutuhan siswa yang ingin diterima oleh kelompoknya tetapi kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak bisa tercapai dengan cara-cara yang normal sehingga

mereka berusaha mencapainya dengan jalan berbuat tidak baik.¹¹

Keempat masalah di atas penting untuk diketahui agar guru mampu memberikan tindakan atau perlakuan yang tepat bagi siswa yang mengalami atau melakukan hal-hal tersebut karena tugas guru dalam manajemen kelas tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga menjadi pemberi terapi bagi siswa-siswanya yang bermasalah. Dengan demikian seorang guru tidak boleh berpuas diri hanya dengan menguasai metode dan materi pembelajaran saja tetapi mereka juga harus membekali diri dengan ilmu-ilmu lain yang terkait dengan ilmu kejiwaan, contoh: ilmu psikologi.

2. Masalah kelompok

Mulyadi mengutip pendapat Louis V Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan tujuh kategori masalah kelompok dalam manajemen kelas. Masalah yang dimaksud adalah:¹²

- a. Kelas kurang kohesif disebabkan karena adanya aksi rasis yang dilakukan siswa.
- b. Pelanggaran terhadap norma-norma yang telah disepakati.
- c. Memberikan reaksi negatif terhadap ketidakmampuan anggota kelas.
- d. Mendidik siswa yang melakukan pelanggaran norma-norma.

¹¹Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 118.

¹²*Ibid.*, hlm. 13.

- e. Perhatian kelompok mudah dialihkan dari tugas-tugas yang sedang diberikan .
- f. Rendahnya semangat kerja karena menganggap tugas yang diberikan guru kurang *fair*.
- g. Kelas kurang mampu menghadapi situasi-situasi baru.

Masalah-masalah di atas umumnya terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap perbedaan. Adanya permasalahan tersebut menandakan kurang kohesifnya (kompak) sebuah kelas. Keadaan seperti ini kalau terus dibiarkan terjadi dengan tidak berusaha menyelesaikannya maka itu bisa menjadi ancaman bagi eksistensi sekolah dan sikap toleransi di kalangan warga sebuah sekolah. Keadaan ini justru akan mencoreng *image* lembaga pendidikan bahwa sekolah bukan lagi tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar. Dan kondisi ini yang terjadi di lembaga pendidikan kita saat ini. Aksi rasisme, bullying, dan kekerasan seksual yang dilakukan siswa dan bahkan guru merupakan santapan yang bisa dinikmati sehari-sehari melalui media masa.

Manajemen kelas dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran

1. Pendekatan-pendekatan Pengelolaan kelas

Ketika melakukan pendekatan dalam pengelolaan kelas, minimal ada tiga macam pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berikut pendekatan-pendekatan yang dimaksud.

a. Pendekatan *Behavior Modivication*

Pendekatan ini bertitik tolak pada Psikologi Behavioral yang memiliki teori "*Semua tingkah laku yang*

baik maupun yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.” Teori ini melahirkan satu teori lagi yang dikenal dengan istilah teori *conditioning*, yang menyatakan bahwa belajar itu terjadi karena adanya persyaratan.¹³ Menurut teori ini belajar adalah perbuatan yang berwujud rentetan gerakan reflek atau rentetan *response* yang bersifat mekanistik. Artinya, apa yang dilakukan murid merupakan *response* terhadap stimulus yang diberikan guru. Munif Chatib mengatakan “Setiap area otak memiliki komponen inti berupa potensi kepekaan yang akan muncul apabila diberi stimulus yang tepat yang kemudian menghasilkan kompetensi.”¹⁴ Artinya, sifat manusia merupakan hasil stimulus atau pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam hidupnya. Kesimpulannya adalah baik maupun buruknya perilaku seseorang tergantung pada stimulus yang diberikan kepada otaknya. Pernah diadakan penelitian dengan melakukan eksperimen pada seekor anjing. Anjing bila melihat makanan, maka keluarlah air liur. Ini adalah peristiwa yang wajar. Tetapi pada suatu saat anjing melihat sinar yang semula disertai makanan, tetapi akhirnya tidak, keluarlah air liur juga. Peristiwa demikian disebut *conditioning*

Jadi belajar dengan bersyarat adalah proses pembentukan refleksi bersyarat. Dengan demikian

¹³Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, *Classroom Mangement for Primary School Teacher*, terj. Arif Rahman (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 66.

¹⁴Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), hlm. 135.

perubahan tingkah laku adalah hasil proses belajar atau latihan yang dilakukan terus menerus yang dilakukan oleh setiap orang. Melalui pendekatan ini seorang guru bisa mengarahkan siswanya ke mana pun ia mau sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Menurut penulis, pendekatan ini sangat baik diberikan guru kepada siswanya yang memiliki keahlian-keahlian tertentu, seperti ahli dalam komputer, mesin, dan menghitung.

b. Pendekatan *Socio-Emotional Climate*

Psikologi Klinis dan *counseling* merupakan dasar dari teori ini. Pendekatan pengelolaan kelas diasumsikan sebagai:

- 1) Proses belajar mengajar yang efektif yang mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik meliputi hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.
- 2) Guru menduduki proses terpenting bagi terbentuknya iklim sosio emosional yang baik.¹⁵

Psikologi klinis adalah psikologi yang biasanya digunakan oleh para dokter dalam rangka menentukan diagnosa suatu penyakit yang diderita oleh pasien. Psikologi ini juga dapat digunakan oleh *counselor* dalam rangka memperoleh data-data dari *counselee* untuk kemudian dijadikan sebagai landasan memberikan petunjuk bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan yang diderita oleh para *counselee*. Ketika pendekatan ini digunakan pada saat melakukan pengelolaan kelas maka

¹⁵ Carolyn dan Edmund *Classroom ...*, hlm. 70.

guru bisa menjadikannya sebagai landasan dalam meneliti anak yang meliputi:

- (a) Keadaan psikis yang meliputi bakat, kemampuan, *intellegenssi*, emosi, kejujuran, keberanian, dan kemauan.
- (b) Keadaan jasmani, seperti kesehatan indera, pernah menderita suatu penyakit yang berat, cepat lelah, dan susah konsentrasi.
- (c) Keadaan keluarga, contoh pekerjaan orangtua, jumlah keluarga, keadaan ekonomi anak, dan anak nomor berapa.
- (d) Keadaan di sekolah, contoh hubungan dengan teman, hubungan dengan guru, pelajaran yang tak disenangi, dan kesukaran belajar.
- (e) Keadaan di masyarakat, contoh pergaulan dengan teman, kebiasaan dalam masyarakat, dan kesenian.¹⁶

Kesemuanya itu diinventarisasikan sebagai dasar memberi penerangan kepada anak dalam mencoba mengatasi problema yang dihadapi, terutama kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan anak dalam kelas. Kegiatan penyuluhan itu tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan bimbingan. Sebab pengertian bimbingan adalah memberi bantuan agar anak dapat menolong dirinya mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam hidup sehari-hari. Jadi penyuluhan tanpa bimbingan adalah pekerjaan sia-sia, sedang bimbingan tanpa dasar penyuluhan

¹⁶*Ibid.*, hlm. 71.

adalah perbuatan ngawur. Adapun tujuan bimbingan dan penyuluhan antara lain untuk menemukan:

- 1) Kesulitan dalam belajar.
- 2) Kesulitan dalam pendidikan.
- 3) Kesulitan dalam pergaulan.
- 4) Kesulitan yang bersifat pribadi.
- 5) Kesulitan menggunakan waktu.
- 6) Kesulitan memilih lapangan kerja.

Setelah guru berhasil mendiagnosa kesulitan-kesulitan di atas, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah menindaklanjuti kesulitan-kesulitan tersebut dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan (*counseling*) kepada siswa. Contoh sederhana: siswa yang memiliki kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya harus memberikan pemahaman kepada siswa tersebut bahwa menutup diri dari orang lain itu tidak baik, bahkan sebaliknya dengan bersikap membuka diri untuk bergaul dengan orang lain dapat membantu dalam menyelesaikan masalah dan menghilangkan stress dan juga dapat mempermudah dalam menghadapi tugas-tugas sekolah. Di samping itu dalam menghadapi masalah seperti ini, guru dapat menyisipkan dalil-dalil dari al Quran dan Hadis untuk memberikan pencerahan kepada siswanya.

c. Pendekatan *Group Procces*

Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok. Pendekatan ini berasumsi bahwa:

- 1) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
- 2) Tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan efektif.

Pendekatan ini memandang kelas sebagai sebuah miniatur dari kehidupan sosial yang sesungguhnya. Apapun yang terdapat di kelas juga terdapat di masyarakat. Di dalam kehidupan sosial, termasuk juga kehidupan kelas beserta kegiatan-kegiatannya, terdapat aspek-aspek penting yang menyebabkan kelangsungan eksistensi dari kelompok itu. Aspek-aspek yang dimaksud itu adalah interaksi, kepemimpinan, tujuan kelompok, perasaan kelompok, dan norma-norma¹⁷ Oleh karena itu tugas guru adalah *membina dan memelihara kelompok yang produktif dan efektif* dalam rangka membiasakan siswa menjadi bagian dari sebuah kelompok masyarakat. Siswa harus dibina menjadi individu-individu yang produktif agar bisa menjadi insan mandiri yang tidak terus bergantung pada orang lain. Pendekatan ini memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi siswa untuk memerankan dirinya sesuai dengan keinginannya asalkan tidak bertentangan dengan norma-norma yang telah disepakati bersama. Hal semacam ini bermanfaat untuk membiasakan siswa bermasyarakat sebelum mereka terjun langsung di tengah masyarakat di mana mereka tinggal.

¹⁷Ibid., hlm. 77.

2. Kegiatan-kegiatan Dalam Manajemen Kelas

Kegiatan dalam manajemen kelas secara garis besar meliputi dua hal.¹⁸

a. Pengaturan orang (siswa)

Dalam metode pendidikan modern, guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan (*teacher center*), tetapi guru dialihfungsikan sebagai pembimbing dan pengarah bagi siswa untuk ditempatkan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam kegiatan pengaturan ini guru harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan diri. Artinya, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang maka akan terbukalah kesempatan untuk menemukan jati diri. Selain itu, yang perlu diperhatikan ketika guru mengatur siswanya adalah guru harus memperhatikan tingkah laku, kedisiplinan, minat belajar, dinamika kelompok yang ada dalam sebuah kelas.

b. Pengaturan fisik (ruangan, perlengkapan, alat belajar)

Kegiatan pengaturan fasilitas sangat penting dilakukan oleh guru terlebih di saat guru mengalami kondisi di mana fasilitas yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan tidak mencukupi. Yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam pengaturan fasilitas adalah bagaimana guru mampu memanfaatkan fasilitas yang serba kekurangan tetapi manfaatnya bisa dirasakan oleh semua siswa yang ada. Pengaturan fisik ini meliputi: pengaturan tempat duduk, ventilasi udara, ketersediaan

¹⁸Tim, *Manajemen ...*, hlm. 108.

peralatan pembelajaran, ketersediaan buku referensi, dan baju seragam siswa.

3. Strategi Pembelajaran Aktif dan Efektif

Ketika memulai pembelajaran sangat penting bagi guru untuk melakukan upaya dalam rangka melibatkan siswa agar ikut berperan aktif dalam pembelajaran karena keaktifan siswa dalam pembelajaran akan mendukung keberhasilan guru dalam mengelola kelas dan menjadikan pembelajaran lebih efektif. Keberhasilan guru dalam mengelola kelas akan terlihat pada sejauhmana guru mampu mencairkan suasana dalam kelas yang mengakibatkan siswa merasa senang dan tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diberikan. Dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan efektif. Ada tiga strategi yang bisa dilakukan guru.¹⁹

a. Strategi Membangun Tim (*Team Building Strategies*)

Strategi ini bermanfaat untuk melatih dan membiasakan siswa bekerja dalam tim karena melalui strategi ini siswa bisa bertukar pendapat dan pikiran dalam mengatasi permasalahan yang diberikan. Di samping itu keakraban di antara siswa juga akan terjalin dengan baik.

b. Strategi Penilaian Secara Cepat (*On the Spot Assessment Strategies*)

Strategi ini sangat membantu guru untuk memahami peserta didik ketika tidak memiliki waktu yang cukup untuk meneliti siswa satu persatu. Strategi penilaian secara cepat akan menjadikan murid aktif sejak awal

¹⁹Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Yappendis, 2002), hlm. 40.

dalam pembelajaran karena dengan tidak berlama-lama dalam memberikan penilaian membuat mereka tidak pasif dan akan selalu berusaha agar bisa lebih cepat dan aktif dalam untuk menyelesaikan tugasn daripada teman-temannya yang lain

c. Strategi Melibatkan Peserta Didik Dengan Segera
(*Immediate Learning Involvement Strategies*)

Ketika sedang mengajar guru tidak perlu berlama-lama melibatkan peserta didik secara langsung ke dalam mata pelajaran untuk membangun perhatian mereka, memunculkan keingintahuan mereka, dan merangsang berpikir. peserta didik tidak dapat melakukan sesuatu jika otak2 mereka tidak hidup.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah upaya guru dalam rangka menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan efektif dan menjadikan siswa produktif dalam belajarnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Karena pentingnya manajemen kelas maka guru harus mengetahui semua hal yang terkait dengan manajemen kelas, seperti tujuan manajemen kelas, fungsi manajemen kelas, dan faktor-faktor penghambat dalam manajemen kelas.

Sedangkan agar manajemen kelas kelas dapat berjalan sesuai dengan teorinya maka masalah-masalah yang terkait dengan manajemen kelas juga harus diperhatikan, seperti masalah individu, dan masalah kelompok. Setelah mengetahui dan memahami

hal-hal yang terkait dengan manajemen kelas dan masalah-masalah dalam manajemen kelas, pendekatan, kegiatan, dan strategi yang digunakan manajemen kelas dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran juga harus diperhatikan seperti pendekatan *behavior modivication*, pendekatan *socio-emotional climate*, dan pendekatan *group procces*.

Selain itu dalam manajemen kelas seorang guru dituntut untuk memahami prilaku-prilaku yang timbul dari masing-masing siswa, seperti perilaku *attention getting behaviors* (tingkah laku menarik perhatian orang lain), *power-seeking behaviors* (tingkah laku mencari kekuasaan) *revenge-seeking behaviors* (tingkah laku menuntut balas), peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin kegagalanlah yang menjadi bagiannya. Sementara ada empat kata kunci sebagai panduan untuk mengatur ruangan kelas.

1. Jadikan wilayah berlalu lintas tinggi bebas dari kemacetan.
2. Pastikan bahwa para siswa dapat dipantau dengan mudah oleh guru.
3. Jaga material pengajaran yang sering digunakan dan perlengkapan para siswa mudah diakses.
4. Pastikan siswa dapat dengan mudah melihat presentasi dan tampilan seisi kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, *Classroom Mangement for Primary School Teacher*, terj. Arif Rahman, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- E. C. Wragg, *Pengelolaan Kelas*, terj. Anwar Jasin, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Linda Darling-Hammond dan John Baratz-Snowden, *A Good Teacher in Every Classroom: Preparing the Highly Qualified Teachers Our Children Deserve*, terj. Ida Kusuma dan Bayu Budiharjo, Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: YAPPENDIS, 2002.
- Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Mulyadi, *Classroom Management*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Penglolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Soedomo Hadi, *Pengelolaan Kelas*, Surakarta: UNS Press, 2005.
- Tanti Yuniar, *Kamus Terlengkap 10 Milliard*, Surabaya: Agung Media Mulia, 2007.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.